

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Pengetahuan

a. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari proses penginderaan manusia terhadap suatu objek tertentu. Definisi ini menegaskan bahwa pengetahuan adalah proses pencarian kebenaran melalui observasi, pengalaman, dan pembelajaran (Aksara, 2025). Pengetahuan adalah pemahaman atau kesadaran seseorang terhadap suatu fakta, informasi, konsep, atau keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, atau pemikiran. Pengetahuan merupakan dasar penting dalam perkembangan individu dan peradaban manusia karena memungkinkan manusia untuk memahami dunia di sekitarnya, membuat keputusan yang tepat, dan memecahkan berbagai masalah (Juniasti dan Asriati, 2023).

Pengetahuan adalah informasi atau wawasan yang dimiliki seseorang tentang suatu hal, yang diperoleh melalui belajar, berpikir, mengamati, atau berinteraksi dengan dunia. Dalam bahasa Inggris, pengetahuan disebut "*knowledge*," yang berasal dari kata "*know*" (tahu). Dalam filsafat, pengetahuan sering dianggap sebagai sesuatu

yang lebih dari sekadar informasi, pengetahuan melibatkan pemahaman yang mendalam serta keyakinan terhadap kebenaran informasi tersebut (Rochmawati *et al*, 2022). Penelitian sebelumnya menyatakan cara mencegah HIV dan perilaku seksual, remaja perlu memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan tidak melakukan hubungan seksual bebas. Ini terjadi karena remaja tidak memiliki pengetahuan yang cukup (Neni *et al*, 2024).

b. Tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkat yang menunjukkan sejauh mana individu tersebut mampu memahami, mengolah, serta memanfaatkan informasi yang diperolehnya. Tingkatan pengetahuan ini menggambarkan proses bertahap dalam menerima dan menggunakan informasi, mulai dari tahap paling dasar hingga tingkat pemahaman yang lebih kompleks. Tingkatan-tingkatan tersebut meliputi (Rohman, 2024):

1) Tahu (*Know*)

Tahu didefinisikan dengan kemampuan dasar seseorang untuk mengingat informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Ini merupakan level paling dasar di mana seseorang mampu mengingat fakta-fakta tertentu tentang suatu objek atau topik.

2) Memahami (*Comprehension*)

Seseorang tidak hanya sekadar tahu, tetapi juga mampu menjelaskan informasi yang diketahui dan dapat menginterpretasikan atau menyampaikan kembali informasi dengan cara yang lebih mendalam.

3) Aplikasi (*Application*)

Seseorang dapat menggunakan informasi atau konsep yang telah dipelajari ke dalam situasi nyata atau praktis. Aplikasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan hukum – hukum, rumus, metode, prinsip dari penggunaan kata kerja.

4) Analisis (*Analysis*)

Merupakan kemampuan untuk memecah informasi menjadi bagian-bagian kecil dan menganalisis hubungan antar komponen yang berbeda dalam suatu objek atau konsep. Kemampuan analisis dapat dilihat dari penggunaan kata kerja yang menggambarkan, membedakan, memisahkan, dan mengelompokkan.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Merupakan suatu kemampuan untuk menggabungkan berbagai elemen atau ide yang berbeda menjadi konsep atau gagasan baru. Dapat dengan menyusun ide-ide atau pengetahuan yang sudah ada menjadi formulasi baru. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata

kerja yang menggambarkan, membedakan, memisahkan dan mengelompokkan.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Tingkatan tertinggi dari pengetahuan yaitu dapat menilai informasi, membuat justifikasi atau keputusan berdasarkan informasi tersebut, serta mempertimbangkan manfaat atau dampaknya.

c. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

1) Sumber informasi

Sumber informasi dapat diartikan sebagai individu, objek, maupun lokasi yang menjadi asal diperolehnya informasi sehingga pihak penerima mengalami peningkatan pengetahuan dan wawasan. Sumber informasi dapat dijumpai di lingkungan sekitar, antara lain perangkat teknologi seperti media sosial, media elektronik, teman, keluarga, tenaga Kesehatan, guru, dan perpustakaan (Ismawati *et al*, 2025). Sumber informasi yang benar dan tepat akan mempengaruhi individu mendapatkan pengetahuan dan sikap pencegahan HIV/AIDS (Irwan, 2017). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa remaja memperoleh informasi tentang HIV/AIDS dari sekolah, media sosial, internet, dan program kesehatan masyarakat, dengan pendidikan seksual di sekolah berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan responden tentang HIV/AIDS

(Nasution *et al*, 2024). Mayoritas responden mendapatkan sumber informasi dari non nakes. Sehingga, kualitas informasi tidak selalu konsisten dan dapat memengaruhi pemahaman remaja (Raidoo *et al*, 2021).

2) Jenis kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang melibatkan sifat, keadaan, serta karakteristik anatomis dan fisiologis tubuh, termasuk sistem reproduksi dan hormonal. Jenis kelamin dapat memengaruhi perbedaan persepsi, minat, tanggung jawab sosial, serta cara individu dalam menerima informasi (Afra, 2023). Perempuan umumnya lebih komunikatif dan ekspresif dalam menyampaikan perasaan maupun pendapat, sehingga berpotensi lebih terbuka terhadap informasi dan diskusi terkait kesehatan (Oktavia *et al*, 2022). Sementara itu, laki-laki umumnya memiliki pola komunikasi yang lebih langsung dan berorientasi pada penyampaian inti informasi. Dari penelitian sebelumnya didapatkan hasil bahwa mayoritas remaja perempuan cenderung lebih memahami HIV/AIDS daripada laki-laki (Neni *et al*, 2024).

3) Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan yang penting bagi individu seperti pengalaman penyuluhan (Zuriati *et al*, 2025). Individu yang pernah mendapatkan pengalaman

penyuluhan atau suatu peristiwa secara langsung akan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik (Rohman, 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengalaman individu dalam mengikuti penyuluhan atau pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS berdampak signifikan terhadap peningkatan tingkat pengetahuan remaja, dan selanjutnya juga berhubungan dengan pembentukan sikap yang lebih positif terhadap pencegahan HIV/AIDS (Trimawartimah dan Alfiorelia, 2025).

4) Lingkungan

Lingkungan fisik maupun sosial, berperan penting dalam membentuk pengetahuan seseorang. Lingkungan yang mendukung, seperti keluarga, sekolah, tempat kerja, dan masyarakat yang peduli kesehatan, akan mempermudah penerimaan informasi dan pembentukan pengetahuan (Thabroni, 2022a).

5) Sosial Budaya

Budaya adalah suatu kumpulan nilai-nilai, norma-norma, keyakinan, tradisi, dan praktik-praktik yang membentuk identitas suatu kelompok masyarakat. Nilai kebiasaan, norma, dan kepercayaan budaya dapat memengaruhi cara seseorang menafsirkan informasi. Budaya dapat mendorong atau menghambat penerimaan informasi. Pengetahuan akan lebih

mudah berkembang pada masyarakat dengan budaya terbuka dan mendukung pendidikan (Tuasikal, 2024).

6) Pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh langsung pada kemampuan seseorang memahami informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula kemampuan mereka menerima, mengolah, dan menerapkan informasi. Pendidikan juga menentukan cara berpikir logis dan kemampuan menganalisis suatu masalah (Muallif, 2024).

7) Umur

Seiring dengan bertambahnya usia, seseorang cenderung mengalami perkembangan dalam kematangan berpikir dan bertindak. Proses ini secara alami berkontribusi pada peningkatan dan perluasan pengetahuan yang dimiliki, karena individu memperoleh lebih banyak pengalaman serta pembelajaran sepanjang kehidupannya (Fatin, 2025).

d. Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan dapat diukur melalui wawancara atau angket, di mana pertanyaan disusun berdasarkan materi yang akan diukur. Jawaban responden kemudian digunakan untuk menilai tingkat pengetahuan sesuai kategori atau level yang telah ditentukan. Menurut Arikunto (2006) pengukuran tingkat pengetahuan dapat dikategorikan menjadi 3 (Wawan & Dewi, 2017) yaitu:

1). Baik : Hasil Presentase 76-100 %

2). Cukup : Hasil Presentase 56-75 %

3). Kurang : Hasil Presentase <56 %

2. Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap merupakan salah satu faktor internal yang bersifat psikologis, yang mencerminkan kecenderungan individu untuk bertindak atau merespons sesuatu dengan cara tertentu. Sikap ini terbentuk dari interaksi pengalaman, pemahaman, dan keyakinan individu terhadap suatu objek, situasi, atau fenomena (Wulan *et al*, 2025). Sikap juga dapat menjadi indikator preferensi atau ketidaksukaan seseorang, karena melalui sikap, individu menunjukkan respon afektif, kognitif, maupun perilaku terhadap objek yang bersangkutan (Ismail *et al*, 2022). Dengan kata lain, sikap tidak hanya menggambarkan cara berpikir seseorang, tetapi juga bagaimana individu mengekspresikan perasaan dan memilih tindakan yang sesuai berdasarkan penilaian atau persepsi terhadap objek tersebut (Fahmi, 2025).

b. Komponen sikap

Sikap mengandung tiga komponen (Wawan & Dewi, 2017), yaitu:

- 1) Kognitif (konseptual) yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana orang mempersepsi objek sikap.
- 2) Afektif (emosional) yaitu berkaitan dengan perasaan atau emosi seseorang terhadap suatu objek, orang, atau situasi. Biasanya yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.
- 3) Konatif (perilaku atau *action component*). yaitu komponen ini menunjukkan intensitas sikap yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak dan berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

c. Pembentukan sikap

Ada beberapa sifat dalam sikap yang dapat terjadi pada individu yaitu (Ahmad, 2024) :

- 1) Sikap positif, kecenderungan menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan, dan mengharapkan objek tertentu.
- 2) Sikap negatif, menunjukkan penolakan atau tidak menyetujui, menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai objek tertentu.

d. Tingkatan sikap

Ada beberapa tingkatan sikap (Irawan, 2022):

Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban bila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan serta mengaplikasikannya merupakan suatu indikasi dari sikap.

Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi tingkat tiga. Misalnya, seorang ibu yang mengajak ibu yang lain (tetangganya, saudaranya dan sebagainya) untuk pergi ke posyandu atau hadir dalam pembekalan penyuluhan.

Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

e. Faktor yang memengaruhi sikap

Faktor-faktor yang memengaruhi sikap (Rachmadani, 2025) yaitu:

1) Pengalaman pribadi

Pengalaman yang pernah dialami oleh individu akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kesehatan, sehingga dapat berkontribusi terhadap pembentukan sikap (Syulistia *et al*, 2025). Adanya pengalaman penyuluhan

pada individu yang terstruktur akan mendorong terbentuknya sikap yang lebih baik (Tsabitha *et al*, 2024).

2) Pengaruh kebudayaan

Mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap. Dalam kehidupan di masyarakat, sikap masyarakat diwarnai dengan kebudayaan yang ada di daerahnya.

3) Sumber informasi

Faktor komunikasi sosial dan media elektronik maupun media cetak sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan opini dan kepercayaan seseorang (Berliana *et al*, 2021). Dengan pemberian informasi melalui media massa mengenai sesuatu hal akan memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap (Oktavia *et al*, 2022). Jika informasi yang didapatkan positif, maka akan terbentuk sikap yang positif, begitupun sebaliknya (Fauziyah *et al*, 2023).

4) Jenis kelamin

Perbedaan sikap berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa remaja perempuan cenderung memiliki sikap positif yang lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki (Arta *et al*, 2022). Hal ini diduga karena remaja perempuan lebih memperhatikan isu-isu kesehatan serta lebih terbuka dalam menerima informasi (Astiti *et al*, 2025).

f. Pengukuran Sikap

Teknik yang digunakan untuk mengukur sikap yaitu teknik skala guttman. Menurut Soelaeman Soemardi, skala guttman adalah teknik pengukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat kecenderungan atau sikap responden terhadap sebuah fenomena (Pujiati, 2025).

Skala Guttman digunakan untuk memperoleh jawaban yang tegas dari responden terhadap pernyataan yang diberikan, dengan pilihan jawaban setuju dan tidak setuju. Setiap jawaban diberikan skor sebagai berikut:

- 1) Pernyataan positif: setuju = 1, tidak setuju = 0
- 2) Pernyataan negatif: setuju = 0, tidak setuju = 1

Skor kemudian dijumlahkan untuk memperoleh total skor sikap masing-masing responden. Selanjutnya, skor tersebut dikategorikan menjadi sikap positif dan negatif berdasarkan nilai rata-rata (mean) skor responden.

3. Konsep Remaja

a. Pengertian remaja

Remaja merupakan tahap perkembangan manusia yang mencakup tiga aspek utama, yaitu aspek biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, dengan rentang usia sekitar 10–21 tahun. Pada masa ini, seseorang mulai menunjukkan tanda-tanda pubertas hingga mencapai kematangan seksual, mengalami perkembangan

psikologis dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, serta berada dalam proses peralihan dari ketergantungan penuh secara sosial dan ekonomi menuju kemandirian (Thabroni, 2022). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan responden yang memiliki umur 14-16 tahun sebagian besar memiliki pengetahuan kurang (67.3%). Sebaliknya responden yang menunjukkan umur 17-19 tahun sebagian besar memiliki pengetahuan baik (8.4%) (Remijawa *et al*, 2022).

b. Pengelompokkan tahap perkembangan remaja

Remaja terbagi menjadi 3 kelompok, remaja awal dengan usia 10 - 14 tahun, remaja tengah dengan usia 15 - 19 tahun dan remaja akhir yang berusia 20 - 24 tahun. Dari masing-masing kelompok tersebut memiliki ciri-cirinya tersendiri, baik secara fisik, emosional, maupun sosial (Djajuri, 2023).

1) Remaja awal

Merupakan fase remaja di mana individu mulai mengalami kebingungan terhadap berbagai perubahan yang terjadi pada dirinya, termasuk rangsangan yang menyertai perubahan tersebut. Pada tahap ini, remaja mulai mengembangkan pola pikir baru dan mudah tertarik pada lawan jenis. Sensitivitas yang meningkat membuat mereka memiliki kontrol ego yang lebih lemah, sehingga sering kali sulit memahami dan dipahami oleh orang yang lebih dewasa.

2) Remaja tengah

Tahap ini ditandai dengan kebutuhan yang kuat untuk memiliki teman. Remaja merasa senang ketika diterima dan disukai oleh banyak teman. Namun, pada saat yang sama, mereka juga berada pada kondisi kebingungan karena kesulitan menentukan pilihan yang dianggap paling tepat.

3) Remaja akhir

Merupakan fase remaja yang mengarah menuju kedewasaan, ditandai dengan minat yang lebih jelas terhadap diri sendiri, dorongan untuk mencari pengalaman dan peluang baru, serta mulai terbentuknya pemahaman tentang identitas seksual yang lebih stabil. Pada tahap ini, remaja cenderung memiliki orientasi yang lebih terpusat pada diri sendiri dibandingkan pada kebutuhan orang lain.

c. Aspek – aspek perkembangan masa remaja

1) Perubahan fisik

Secara umum, pertumbuhan dan perkembangan sangat drastis di usia 12 sampai 18 tahun. Pada fase ini, remaja merasa tidak nyaman dengan perubahan yang terjadi pada anggota tubuhnya dan otot-ototnya mulai tumbuh. Pada laki-laki, perubahan seks primer ditandai dengan mimpi basah, sedangkan sekunder berupa perubahan suara, tumbuh rambut di daerah ketiak, kumis, jenggot dan alat kelamin. Sementara pada

perempuan perubahan seks primer yaitu terjadi menstruasi pertama kali (Adlina, 2024).

2) Perubahan emosional

Perubahan emosional terjadi karena meningkatnya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningkatnya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja pada usia 18-21 tahun. Kemarahan remaja merupakan perubahan yang umum terjadi karena transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Perkembangan emosi yang terjadi tergantung pada faktor kematangan dan belajar dimana faktor ini berhubungan erat satu sama lain dalam mempengaruhi emosi (Rachmadani, 2025).

3) Perubahan kognitif

Perubahan Kognitif merupakan salah satu aspek dari perkembangan manusia. Proses memperoleh, mengatur, dan menggunakan informasi. Keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan berperilaku secara sadar, serta kemampuan untuk berpikir dan berperilaku secara sadar, serta kemampuan untuk secara efektif memproses dan mengelola lingkungan (Babullah, 2022).

4) Perkembang sosial

Perkembangan sosial sangat sensitif bagi remaja untuk memahami perasaan satu sama lain dengan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar masalah sosial dari faktor lingkungan atau kondisi kehidupan yang penuh tekanan, lingkungan penuh kekerasan dan sebagainya (Hafiyah, 2024).

Yang menjadi tantangan pada remaja yaitu penyesuaian diri terhadap pengaruh kelompok sebaya yang meningkat, perubahan perilaku sosial, pengelompokan sosial baru, nilai-nilai baru dalam pemilihan persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam pemilihan pemimpin. Kontak sosial dan interaksi dengan teman sebaya meluas menjadi lebih rumit pada awal dan pertengahan masa remaja, termasuk afiliasi dengan lawan jenis (Mardiyani, 2023).

Dalam kelompoknya, remaja mencari dukungan emosional. Remaja mendapatkan kepercayaan diri ketika mereka berhasil dalam hubungan sosial, dan ditolak oleh kelompok adalah hukuman yang paling menyakitkan. Akibatnya setiap remaja akan selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan teman sebayanya (Siliana, 2023).

d. Masalah Remaja

Kurangnya pengetahuan pada remaja tentang kesehatan reproduksi dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya konsekuensi negatif, seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi tidak aman, infeksi menular seksual (IMS), bahkan pernikahan dini. Menurut data dari Kementerian Kesehatan, kehamilan remaja dapat menimbulkan dampak jangka pendek maupun panjang, termasuk risiko kesehatan fisik dan psikososial. Selain itu, prevalensi IMS cukup tinggi karena perilaku seks bebas sering ditemui di kalangan remaja (Kemenkes, 2022).

Melihat berbagai potensi permasalahan ini, pencegahan sejak dini menjadi sangat penting. Hal ini dapat dilakukan lewat pendekatan individual, kolaborasi dengan berbagai lembaga di komunitas melalui program layanan kesehatan reproduksi remaja, serta melibatkan keluarga agar semakin peduli dan aktif dalam mendampingi anak remajanya. Dengan demikian, pendidikan karakter dan pemahaman kesehatan reproduksi pada remaja dapat ditingkatkan (Dartiwen, 2024).

4. HIV/AIDS

a. Pengertian HIV/AIDS

HIV dan AIDS merupakan kondisi kesehatan yang serius dan menjadi isu penting dalam kesehatan masyarakat karena dapat berdampak jangka panjang pada kualitas hidup individu maupun

masyarakat luas. *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah virus yang menyerang dan melemahkan sistem kekebalan tubuh manusia, terutama sel CD4 (T-helper), sehingga kemampuan tubuh untuk melawan infeksi dan penyakit menurun secara signifikan. Sementara itu, *Acquired Immuno-Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah fase lanjut dari infeksi HIV, yang ditandai dengan kerusakan sistem imun yang parah sehingga tubuh menjadi sangat rentan terhadap infeksi oportunistik dan penyakit lain yang biasanya dapat dicegah oleh sistem kekebalan yang sehat. Pemahaman yang tepat mengenai HIV dan AIDS sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, mendorong pencegahan, serta mengurangi stigma terhadap orang yang hidup dengan HIV/AIDS (Harjiyono, 2023).

b. Gejala HIV/AIDS

HIV dapat memasuki tubuh melalui beberapa cara. Paparan benda tajam yang terkontaminasi HIV, seperti jarum suntik, dapat langsung memasukkan virus ke dalam aliran darah. Virus dapat masuk melalui membran mukosa di mata, mulut, rektum, atau vagina. Gejala Awal HIV di antaranya dapat terlihat pada 4 hingga 11 hari setelah terpapar, di mana virus dapat dideteksi dalam darah. Ditandai oleh adanya demam tinggi, sakit kepala, nyeri sendi, nyeri otot, mual, muntah, insomnia, batuk, pilek, dan lainnya (Waluyo et al, 2021).

Sindrom retroviral akut adalah nama untuk kumpulan gejala awal HIV. Seiring waktu, virus HIV menyerang sel CD4, yang merupakan bagian penting dari sistem kekebalan tubuh. Hal ini menyebabkan penurunan jumlah CD4. Jumlah virus HIV dalam darah, yang disebut viral load, meningkat pada awal infeksi. Pada titik tertentu, viral load akan turun, tetapi tidak sepenuhnya hilang. Pada 1,5 hingga 2,5 tahun sebelum AIDS, penurunan CD4 terjadi lebih cepat. Ketika jumlah CD4 sangat rendah, sistem kekebalan tubuh menjadi sangat lemah, dan individu memasuki stadium AIDS. Tidak semua orang yang terpapar HIV akan mengalami semua gejala ini. Beberapa orang mungkin tidak mengalami gejala sama sekali, sedangkan yang lain mungkin mengalami gejala yang lebih parah (Waluyo *et al*, 2021).

c. Penularan HIV/AIDS

Proses penularan HIV/AIDS dapat terjadi melalui dua jalur utama, yaitu cairan kelamin dan darah. HIV/AIDS selalu berkaitan dengan kedua hal tersebut. Beberapa di antaranya meliputi (Kemenkes, 2021) :

- 1) Bergonta-ganti pasangan dan melakukan hubungan seksual melalui anus/dubur tanpa memakai kondom.
- 2) Menggunakan jarum suntik secara bergantian.
- 3) Penularan dari ibu hamil yang terinfeksi kepada janinnya melalui plasenta.

- 4) Menerima suntikan, transfusi darah, atau menjalani prosedur medis lain yang tidak steril atau tidak dilakukan oleh tenaga profesional.

d. Pencegahan

Berikut ini berbagai cara pencegahan HIV/AIDS yang dapat dilakukan (Kemenkes, 2023):

- 1) Tidak melakukan hubungan seksual dengan penderita HIV.
- 2) Berhubungan seks yang aman dengan menggunakan kondom.
- 3) Saling terbuka dengan pasangan mengenai riwayat seksual dan kesehatan.
- 4) Setia pada satu pasangan.
- 5) Hindari alcohol, narkoba, atau obat-obatan terlarang.
- 6) Sunat untuk pencegahan HIV pada laki-laki.
- 7) Jangan berbagi jarum atau alat suntik.
- 8) Memberi informasi yang benar tentang HIV.

e. Terapi HIV/AIDS

HIV tidak dapat disembuhkan, namun ada pengobatan yang dapat mengendalikan virus HIV dalam tubuh penderitanya, yaitu ARV (*Antiretroviral Therapy*). Obat ARV dapat menghambat kemampuan virus HIV untuk berkembang biak, Menekan jumlah virus HIV, meningkatkan kualitas hidup penderita HIV, mencegah penularan. Adapun beberapa Langkah yang dapat dilakukan oleh penderita HIV yaitu (Gulick, 2022):

- 1) Minum obat ARV secara teratur
- 2) Melakukan pemeriksaan rutin
- 3) Bergabung dikomunitas agar mendapatkan dukungan sosial dan emosional
- 4) Hidup sehat dengan menjaga pola makan yang sehat, olahraga teratur, dan hindari kebiasaan buruk seperti merokok.

5. Teori Lawrance Green

Menurut teori Lawrance Green ada 2 faktor masalah Kesehatan: *behavior factor* (faktor perilaku) dan *non behaviot factor* (faktor non perilaku). Faktor perilaku merupakan faktor yang berasal dari individu dan dapat diubah melalui upaya pendidikan kesehatan, sedangkan faktor non-perilaku berasal dari lingkungan dan faktor lain di luar individu (Irwan, 2017):

a. Faktor predisposisi (*disponding factors*)

Faktor predisposisi merupakan faktor yang mendahului dan mempermudah terjadinya perilaku kesehatan. Faktor ini berkaitan dengan karakteristik individu yang menjadi dasar terbentuknya perilaku, namun belum secara langsung menimbulkan perilaku. Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai, pengalaman individu, karakteristik demografis seperti jenis kelamin,serta faktor internal lainnya.

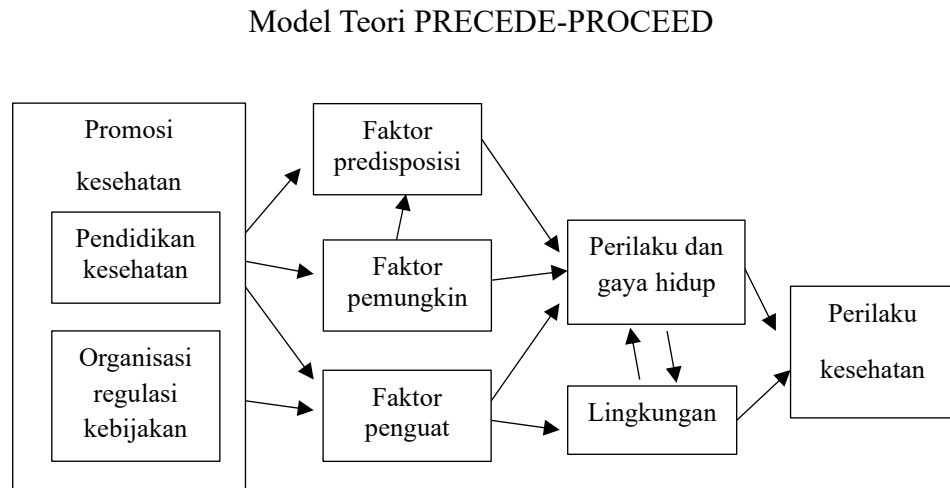
b. Faktor pemungkin (*enabling factor*)

Faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi terjadinya perilaku kesehatan. Faktor ini meliputi ketersediaan sarana dan prasarana, kemudahan akses terhadap pelayanan dan informasi kesehatan, serta media yang digunakan dalam penyampaian informasi.

c. Faktor penguat (*reinforcing factors*)

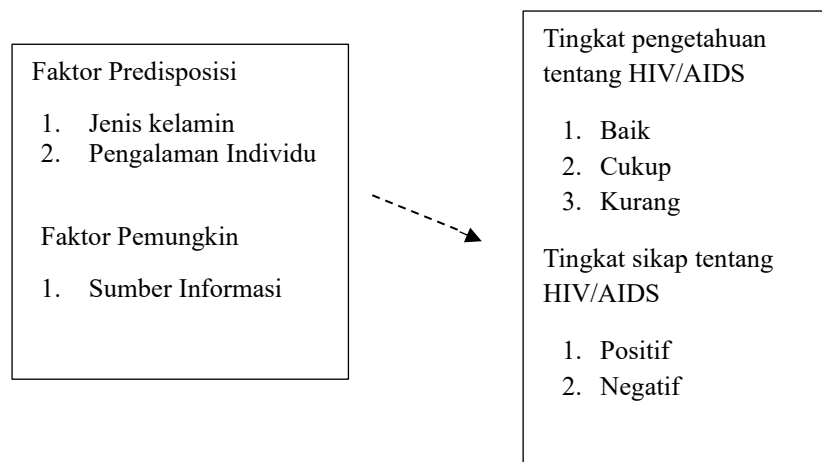
Yaitu, faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku kesehatan, setelah perilaku dilakukan. Faktor penguat berasal dari lingkungan sosial.

B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori Preceed-proceed (Irwan, 2017).

C. Kerangka Konsep



Keterangan:

Tidak dilakukan analisis hubungan dalam penelitian ini

Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan dan sikap remaja kelas X tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Mlati Tahun 2026?